

**PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESENJANGAN SOSIAL
SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI ROMANG POLONG
KAB. GOWA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2022**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sumarni**, Nim **105401101618** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 514 TAHUN 1444 H/ 2022 M pada tanggal 10 Muharram 1444 H 08 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari rabu tanggal 10 Agustus 2022

10 Muharram 1444 H
Makassar,
08 Agustus 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharulliah, M.Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd. (.....)
2. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Khatruddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
4. Syarifah Aeni Rahman, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan oleh :

Dekan FKIP Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIDN. 0901107602



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Guru Dalam mengatasi Kesenjangan Sosial Siswa SDN Romang
Polong Kabupaten Gowa.

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Sumarni

NIM : 105401101618

Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini telah memenuhi
persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Juli 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIDN.0907118102

Pembimbing II

Syarifah Aeni Rahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN.0901038902

Diketahui,

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIDN.0901107602

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM.1148913



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni

Nim : 105401101618

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : **Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Di Ssekolah Dasar Negeri Romang Polong Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

Sumarni



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni
NIM : 105401101618
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

Sumarni

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sholatlah anak ! Sehebat apapun kamu kalau tidak Sholat maka kamu tidaklah berarti apa apa!

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, Saudara-saudaraku, Keluarga terdekatku, Sahabatku serta orang-orang yang sampai saat ini masih membersamaiku atas doa dan keikhlasannya dalam mewujudkan harapan menjadi sebuah kenyataan.



ABSTRAK

Sumarni. 2022. *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Romang Polong Kab. Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Kaharuddin selaku Pembimbing I dan Syarifah Aeni Rahman selaku pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di SDN Romang Polong Kab. Gowa. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah beserta guru SDN Romang Polong Kab. Gowa. dengan pertimbangan keterwakilan seluruh informan. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kualitatif interaktif antara koleksi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa Adanya interaksi sosial antara guru dan siswa atau menggunakan pendekatan person atau perseorang terhadap siswa, Adanya proses diskusi dan ceramah mengenai bully disekolah dengan penanaman nilai keagamaan dan karakter pada siswa serta mengajarkan etika, Merancang atau membuat program pencegahan yang berisikan pesan kepada siswa untuk tidak melakukan bullying, serta memberikan bantuan secara fisik maupun nonfisik terhadap korban bully. Selain itu Guru di SDN Romang Polong selalu memberikan bimbingan pada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan teman yang lain, karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya akan tetapi guru juga mempunyai peranan khusus yakni menanamkan rasa peduli dan rasa kekeluargaan antar siswa terkhususnya siswa SDN Romang Polong.

Kata Kunci: Guru, Kesenjangan Sosial, Siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Peneliti memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses penyusunan skripsi dengan judul “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Romang Polong Kab. Gowa” dapat diselesaikan.

Proses penyelesaian skripsi ini, merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi peneliti. Selama proses penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun demikian, berkat keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Pembimbing I dan Syarifah Aeni Rahman, S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing II yang banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada Erwin Akib, M.Pd., PhD, selaku Dekan FKIP Unismuh Makassar dan kepada Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Dosen-Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat pelaksanaan penyusunan skripsi. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah SWT.

Terwujudnya skripsi ini juga atas do’a, dorongan, dan restu keluarga. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda

tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam pendidikan sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Makassar, Juli 2022

Peneliti

Sumarni



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| A. Tinjauan tentang Peranan Guru | 11 |
| B. Tinjauan tentang Kesenjangan Sosial | 27 |
| C. Penelitian Yang Relevan | 34 |
| D. Kerangka Pikir | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 38 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 39 |
| C. Subjek Penelitian | 39 |
| D. Data dan Sumber Data | 39 |
| E. Fokus Penelitian | 40 |
| F. Instrumen Penelitian | 40 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| H. Teknik Analisis Data | 41 |
| I. Teknik Keabsahan Data | 44 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 45 |
| A. Gambaran Umum SDN Romang Polong Kabupaten Gowa | 45 |
| B. Hasil Penelitian | 48 |
| C. Pembahasan | 57 |
| BAB V PENUTUP | 61 |
| A. Kesimpulan | 57 |
| B. Saran | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel. 2.1 Perbedaan antara peran Guru yakni mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Suparlan, 2006: 31) | 26 |
|---|----|



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir | 37 |
| Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif)..... | 42 |
| Gambar 3.2. Triangulasi dengan Sumber yang Banyak (Multiple Sources)..... | 44 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal utama untuk hidup di zaman yang penuh persaingan seperti saat ini. Zaman modernisasi dan globalisasi dibutuhkan keterampilan, wawasan dan pengetahuan agar bisa bersaing di dunia pendidikan maupun dunia kerja. Ketiga hal tersebut dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal (Novitasari & Khotimah, 2016).

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga utama pengembangan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, menanamkan sikap modern pada individu, dan lain-lain. Warga Indonesia masih banyak yang tidak mengindahkan pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian (Setiadi & Kolip, 2011).

Hal tersebut menjadikan masyarakat yang tertinggal dan terbelakang karena mereka tidak bisa menyesuaikan kemajuan zaman. Sedangkan, orang-orang berpendidikan tinggi tidak akan mempunyai pemikiran-pemikiran yang sempit mengenai masa depan, mereka berorientasi dengan masa depannya. Orang memiliki pendidikan tinggi akan hidup dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta tidak akan menyerah atau pasrah dengan keadaan (Setiadi & Kolip, 2011).

Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, kepercayaan dan upaya lain yang dilakukan manusia, termasuk pendidikan. Konteks pembangunan manusia seutuhnya dari keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius (Setiadi & Kolip, 2011).

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Undang-Undang No. 20 (2003:72), lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan play group, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya (Setiadi & Kolip, 2011). Undang-Undang No. 20 (2003:72), lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal (Pendidikan Nasional, 2010).

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa melihat perbedaan suku, keadaan sosial, letak geografis (keterpencilan) tempat tinggal, agama, politik dan perbedaan kondisi fisik dan mental. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa setiap anak memiliki kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan. hak sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan juga didukung oleh Undang-undang No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (No, 20 C.E.).

Pemerolehan hak yang sama bagi warga negara, memiliki makna sangat urgent di dalam aplikasi pendidikan nasional. Sesuai dengan dasar Undang-undang No.20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (No, 20 C.E.).

Pendidikan berhubungan dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku anak didik. Pendidikan juga bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keterampilan dan aspek kelakuan lainnya. Pada dasarnya pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat (Rifa, 2011).

Perkembangan masyarakat yang modern menuntut bahwa sebagian tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut sekolah, meskipun hal ini tidak berarti mengambil alih tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Sekolah adalah wadah untuk mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta alat untuk meraih masa depan yang cerah. Sekolah diandalkan sebagai tempat efektif untuk menaiki jenjang sosial. Melalui sekolah orang berharap akan memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dalam hierarki sosial. Pendidikan sekolah bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat. Di benak masyarakat pendidikan sekolah memiliki mitos bahwa semua orang mempunyai kesempatan yang sama bagi semua lapisan (Wachidah & Wulandari, 2014).

Pada dasarnya eksistensi sekolah tidak bisa lepas dari pengaruh daya-daya sosial para penikmatnya yaitu siswa, orang tua siswa dan pengajar. Sesungguhnya sebuah sekolah tidak bisa terlepas dari budaya lingkungan sosial para penikmat sekolah tersebut. Kenyataannya saat ini sekolah tidak lagi hanya sekedar ada dalam kerangka mitos yang selama ini dipegang masyarakat bahwa ia adalah wahana mencari ilmu bagi seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi saat ini sekolah memiliki budaya baru yang melahirkan kesenjangan sosial. Karena yang terjadi saat ini adalah bahwa sejak masih di sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk dalam ranking di kelas. Sehingga sejak dini mereka mulai berlomba untuk memperebutkan tempat di setiap jenjang proses pendidikan karena menjanjikan posisi sosial di masa depan. Hal ini terjadi bahkan

membudaya dikarenakan adanya sebuah ketimpangan pada suatu lembaga pendidikan sekolah. Selain itu, nama sekolah dan lembaga juga dijadikan alat untuk diperjualbelikan. Kondisi semacam ini menciptakan ketidakadilan di dalam masyarakat, karena bagi anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah tidak bisa bersaing karena keterbatasan ekonomi, walaupun anak tersebut mempunyai potensi yang lebih besar (Armanila, 2017).

Menurut Hasan (2021:1) “Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat proses pendidikan”. Pendidikan pula merupakan proses komunikasi yang didalamnya terkandung sebuah transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan baik yang berlangsung di dalam maupun diluar sekolah. Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya, maksudnya adalah pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya (Hasan et al., 2021).

Pendidikan juga berfungsi melakukan proses penyanderaan terhadap manusia seutuhnya. Pendidikan menjadi salah satu sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktek yang berkembang dalam kehidupan (Rusmaini, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu proses belajar mengajar dalam suatu ruang lingkup yang di dalamnya terdapat guru dan siswa. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyebutkan pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (No, 20 C.E.).

Menurut Wachidah & Wulandari, (2014:96) “Kesenjangan sosial melalui sekolah merupakan gambaran nyata terhadap kondisi masyarakat di daerah tertinggal dan jauh dari pusat perkotaan”. Pada saat ini Pemerintah sedang melakukan banyak usaha pemerataan pendidikan, namun usaha tersebut nampaknya masih belum terwujudkan melihat sampai saat ini masih banyak terjadi kesenjangan dalam dunia pendidikan di Indonesia baik dalam mutu maupun fasilitas. Kesenjangan sosial sendiri diartikan sebagai keadaan yang tidak sesuai dengan harapan terjadi perbedaan yang begitu mencolok dan dapat dilihat dengan sangat jelas (Wachidah & Wulandari, 2014).

Melalui sekolah setiap orang berharap akan memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dalam hierarki sosial. Pendidikan sangat berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keterampilan dan aspek kelakuan lainnya. Sekolah adalah tempat untuk mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi siswa untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Pada dasarnya eksistensi sekolah tidak bisa lepas dari pengaruh daya-daya sosial para penikmatnya yaitu siswa, orang tua siswa dan pengajar (Wachidah & Wulandari, 2014).

Kenyataannya saat ini sekolah tidak lagi hanya sekedar ada dalam hal-hal mitos yang selama ini dipegang masyarakat bahwa sekolah adalah tempat mencari ilmu bagi seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, saat ini sekolah memiliki budaya baru yang melahirkan kesenjangan sosial. Hal-hal yang terjadi demikian adalah bahwa sejak masih disekolah dasar, siswa sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk dalam peringkat terbaik di kelas. Sehingga sejak dini mereka mulai berlomba untuk memperebutkan wadah disetiap jenjang proses pendidikan yang sedang mereka jalani karena menjanjikan posisi sosial dimasa depan. Hal ini terjadi bahkan membudaya dikarenakan adanya sebuah ketimpangan pada suatu lembaga pendidikan sekolah. Selain itu, nama sekolah dan lembaga juga dijadikan alat untuk diperjual belikan. Kondisi semacam ini menciptakan ketidakadilan didalam masyarakat, sehingga bagi anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah tidak bisa bersaing secara langsung karena keterbatasan ekonomi, walaupun anak tersebut mempunyai potensi atau prestasi yang lebih menunjang (Fitri, 2017).

Wachidah, dan Fitria Eka Wulandari (2014: 88) mengemukakan bahwa realita yang terjadi selama ini di Indonesia berkaitan dengan pendidikan, masih banyaknya kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat untuk memperoleh pendidikan karena faktor ekonomi dan budaya”. Bagi daerah-daerah yang terpencil atau lokasi yang sulit diakses maka proses pendidikan tidak berlangsung secara optimal. Perhatian dari pemerintah mengenai pendidikan tidak serta merta dipenuhi layaknya daerah

yang mudah diakses oleh pemerintah. Hal ini menjadi ironis kehidupan yang terjadi di Indonesia, disatu sisi pendidikan merupakan hak yang diatur oleh undang-undang dasar Republik Indonesia tahun 1945 diakui, namun dalam kenyataan pendidikan itu sendiri masih belum bisa dinikmati masyarakat secara utuh atau maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial yang terjadi dalam sebuah pendidikan masih banyak berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat (Fitri, 2017).

Bentuk kesenjangan sosial lainnya seperti masalah kualitas Sumber daya siswa di sekolah. Jika suatu sekolah dapat mengelola sumber daya siswa maka tidak akan terjadi kesenjangan antar siswa. Bisa dari kesenjangan akibat lemahnya pengetahuan siswa akan berdampak pada proses belajar di sekolah, hubungan sosial antar siswa dan akan terjadi minder dilingkungan sosial sekolah maupun lingkungan sosial diluar sekolah. Oleh sebab itu, guru beserta kepala sekolah dan staf harus lebih serius melihat dan memberikan kebijakan persoalan kesenjangan sosial antar siswa dilingkungan sekolah yang mereka tempati bekerja.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan Januari 2022 di SDN Romang Polong terdapat bahwa dari hasil observasi tersebut diperoleh data hasil belajar siswa SDN Romang Polong kurang maksimal, peneliti mendapat informasi bahwa penyebab kesenjangan sosial yang sering kali terjadi di sekolah diantaranya pada pengamatan peneliti setiap paginya banyak sekali orang tua yang mengantar anaknya ke sekolah menggunakan mobil, motor, dan berjalan kaki dan ada pula anak

yang tidak diantar oleh orang tuanya. Adapun dari pengamatan lain yang peneliti lihat walaupun siswa ke sekolah dalam menggunakan seragam yang sama, tetapi ada yang membedakan dari siswa lainnya, dapat dilihat dari atribut seperti tas, sepatu dan aksesoris lainnya sangat berbeda. Pada pengamatan proses pembelajaran dimana disini ada beberapa siswa yang tidak bisa paham seketika setelah gurunya menjelaskan bahkan sama sekali tidak paham. Nah disini peran guru sangat dibutuhkan yaitu guru bisa memberikan atau mengajari muridnya agar siswa yang notabnya tidak paham sama sekali mengenai pelajaran yang diajarkan di kelas dapat memahami pelajaran tersebut ketika diajarkan kembali diluar jam pembelajaran oleh gurunya. Dengan adanya kesenjangan yang terjadi dilingkungan sekolah tersebut maka yang sangat diperlukan disini ialah peranan guru dalam mengatasi persoalan kesenjangan yang terjadi dilingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: “ **Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial terhadap Siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa**“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui dan menganalisis peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan keilmuan terkait tentang kesenjangan sosial antar murid di sekolah dasar.
- b. Sebagai bahan pengetahuan/bacaan untuk memahami terkait problem sosial antar siswa di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi lokasi penelitian untuk lebih memperhatikan kesenjangan sosial antar siswa yang terjadi di sekolah.
- b. Sebagai dasar pengambilan keputusan terkait pengembangan kompetensi guru dan siswa terkait tentang kesenjangan sosial dalam ruang pendidikan seperti di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Peranan Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Ametembun, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2005).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Ardi, 2013).

Secara legal formal, yang dimaksudkan dengan Guru adalah sesiapa yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah (Setiani, 2013).

2. Hak dan Kewajiban Guru

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor

74 Tahun 2008 Tentang Guru, menyatakan bahwa seorang Guru memiliki hak-hak sebagai berikut (Indonesia, n.d.): Mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh Sertifikat Pendidik bagi guru yang telah memiliki Kualifikasi Akademik S-1 atau D-IV, Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, Mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional dan subsidi tunjangan fungsional bagi guru yang memenuhi persyaratan yaitu : Memiliki satu atau lebih Sertifikat Pendidik yang telah diberi satu nomor registrasi Guru oleh Departemen, Memenuhi beban kerja sebagai Guru, Mengajar sebagai Guru mata pelajaran dan/atau Guru kelas pada satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan Sertifikat Pendidik yang dimilikinya, Terdaftar pada Departemen sebagai Guru Tetap, Berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun dan Tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi selain satuan pendidikan tempat bertugas.

Mendapat Masalahaat Tambahan dalam bentuk Tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan, beasiswa, atau penghargaan bagi Guru dan Kemudahan memperoleh pendidikan bagi putra dan/atau putri Guru, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lain: mendapat penghargaan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat prestasi kerja luar biasa baiknya, kenaikan jabatan, uang atau barang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain, mendapat tambahan angka kredit setara untuk kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi 1 (satu) kali bagi Guru yang bertugas di Daerah Khusus. mendapatkan penghargaan bagi Guru yang gugur dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerja dalam bentuk kenaikan pangkat dan/atau kenaikan jenjang jabatan fungsional. Memberikan penilaian hasil belajar dan menentukan kelulusan kepada peserta didik, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang terkait dengan prestasi akademik dan/atau prestasi nonakademik, memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan, mendapat perlindungan dalam melaksanakan tugas dalam bentuk rasa aman dan jaminan keselamatan, mendapatkan perlindungan hukum dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil, mendapatkan perlindungan profesi terhadap: Pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, Pemberian imbalan yang tidak wajar, Pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, Pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat Guru dalam melaksanakan tugas.

Mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dari satuan pendidikan dan penyelenggara satuan pendidikan terhadap: Resiko gangguan keamanan kerja, Kecelakaan kerja, Kebakaran pada waktu kerja, Bencana alam, Kesehatan lingkungan kerja dan/atau resiko lain, memperoleh perlindungan dalam melaksanakan hak atas kekayaan intelektual sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, memperoleh akses memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran, berserikat dalam Organisasi Profesi Guru, kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan, kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan

Kualifikasi Akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya, berhak memperoleh cuti studi.

Adapun kewajiban – kewajiban Guru antara lain: Memiliki Kualifikasi Akademik yang berlaku (S1 atau D IV), Memiliki Kompetensi Pedagogik, yang meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum atau silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar; dan Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Memiliki Kompetensi Kepriadian, yang meliputi: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, Arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, Sportif, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Memiliki Kompetensi Sosial, yang meliputi: berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan enerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Memiliki Kompetensi Profesional, yang meliputi: mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program

satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. memiliki Sertifikat Pendidik Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan, mentaati peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah, melaksanakan melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok:

- 1) Merencanakan pembelajaran;
- 2) Melaksanakan pembelajaran;
- 3) Menilai hasil pembelajaran;
- 4) Membimbing dan melatih peserta didik; dan
- 5) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Djamariah menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Djamarah, 2005:37).

Tugas Guru sebagai suatu profesi menuntut kepada Guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas Guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledges). Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang mantap. Tugas guru berikutnya adalah tugas kemanusiaan. Tugas ini merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena seorang guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswanya. Dengan begitu siswa dapat dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial (Djamarah, 2005).

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini Guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermoral Pancasila.

Selain tugas-tugas tersebut di atas, Guru juga memiliki tanggung jawab. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (2018) menguraikan bahwa tanggung jawab guru di antaranya adalah:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberi nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta dalam memajukan ilmu.

Selain tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut di atas, seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan siswanya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan atau mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral (Patmonodewo, 2000).

Selanjutnya, seorang guru juga harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah.

Menurut Wens Tanlain (2021) mengungkapkan bahwa sesungguhnya guru yang tanggung jawab setidaknya memiliki beberapa sifat, yaitu antara lain: menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya), sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul (kata hati), menghargai orang lain termasuk anak didik atau siswanya, bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal; dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, seorang Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang (Djamarah, 2005:36).

4. Peranan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa peranan merupakan bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya); peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Indonesia, 2008). Sedangkan menurut Soekanto peranan (*role*) merupakan aspek dinamika dari status (kedudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peranan (Alwisol, 2009).

Lebih lanjut Lavinson mengemukakan bahwa peranan mungkin mencakup 3 (tiga) hal yaitu: peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjono & Mamudji, 2006).

Di lingkungan sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang Guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, tukang melarang dan bukan juga tukang menghukum siswa-siswinya, melainkan tugas dan peranan Guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih serta pengabdian anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Seorang Guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena dia sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang ditulis oleh Sardiman sebagai berikut:

- 1) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan

tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang dianjurkan.

- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap (Jaarvis, 2019).

Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar siswa-siswanya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, ketrampilan, nilai-nilai, norma-norma kesusilaan, sikap-sikap yang baik dan terpuji dan sebagainya. Dalam hal ini seorang Guru tidak semata-mata berperan sebagai tenaga pengajar saja yang hanya melakukan aktivitas yang berkaitan dengan *transfer of knowledges*, akan tetapi juga berperan sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan

menuntun semua siswa. Secara lebih terperinci tugas-tugas dari seorang Guru berpusat pada: mendidik dengan memberikan arah dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri (Ananda & Amiruddin, 2017).

Dalam proses belajar mengajar Guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar siswa aktif dan dinamis dalam menemui kebutuhan dan menciptakan tujuan (Fitri, 2017).

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan Guru menurut Djamarah secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Korektor

Sebagai korektor, Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak baik atau buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di dalam masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk di dalam lingkungan sekolah juga dari latar sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupannya. Semua nilai yang baik harus Guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Jika Guru membiarkannya, berarti Guru telah mengabaikan

peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswasiswanya.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, seorang Guru harus dapat memberikan ilham yang baik dan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswa-siswanya. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk peningkatan prestasi belajar. Selain itu guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswasiswanya sesuai dengan tujuan yang dicitakan.

c) Informator

Sebagai informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari Guru. Dalam bidang ini seorang Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun Tata Tertib Sekolah, menyusun kalender akademik, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, workshop, menyusun jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua

diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

e) Motivator

Peranan Guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "*Ing madya mangun karsa*". Peranan Guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

f) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan "*ing ngarsa sung tuladha*".

g) Fasilitator

Sebagai fasilitator, Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu menjadi tugas Guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi

belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayuh dengan semboyan “*tut wuri handayani*”.

h) Pembimbing

Peranan Guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran Guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan manusia yang bertanggung jawab. Dalam hal ini Guru sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa.

i) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Untuk itu Guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang Guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara Guru dan siswa. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan Guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari Guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

k) Mediator

Sebagai mediator, Guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan oleh Guru sebagai mediator.

l) Supervisor

Sebagai supervisor, Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

m) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (values). Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap dan bertanggung jawab (Djamarah, 2005).

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Suparlan,

2019). Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Tabel. 2.1 Perbedaan antara peran Guru yakni mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Suparlan, 2006: 31)

| Aspek | Mendidik | Membimbing | Mengajar | Melatih |
|---------------------|---|---|---|--|
| Isi | Moral dan Kepribadian | Norma dan Tata Tertib | Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi | Keterampilan /kecakapan hidup (<i>life skill</i>) |
| Proses | Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama | Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual siswa | Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktika keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari | Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian |
| Strategi dan Metode | Keteladanan ,pembiasaan | Motivasi dan Pembinaan | Ekspositori dan enkuiri | Praktik kerja, simulasi, dan magang |

B. Tinjauan tentang Kesenjangan Sosial

1. Definisi dan pengertian kesenjangan sosial

Menurut Bella, dkk (2017), Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan tidak seimbangan sosial yang ada dimasyarakat yang menjadikan suatu perbedaan. Menurut Wachidah dan Fitria, Eka Wulandari (2014: 96), “Kesenjangan sosial melalui sekolah merupakan gambaran nyata terhadap kondisi masyarakat di daerah tertinggal dan jauh dari pusat perkotaan”. Masalah kesenjangan sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur rakyat yang membahayakan kehidupan gerombolan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial adalah suatu adanya perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial yang nyata dan menjadi problem bagi sebagian manusia (Hidayat, 2017).

Sistem pendidikan yang selalu berubah-ubah, kurikulum yang selalu berubah dan kebijakan menciptakan status pendidikan pada Indonesia belum semakin tinggi hal tadi lah yang bisa memicu adanya kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial terjadi pada penyelenggaraan kurikulum pada sekolah. Kurikulum mempunyai donasi untuk membangun reproduksi kesenjangan sosial pada masyarakat. Kesenjangan sosial pada lingkup ini sangat pada pengaruhi sang faktor demografi, ekonomi dan faktor pendidikan sendiri. Faktor demografi terlihat dalam jumlah penduduk pada piramida muda. Faktor ekonomi tergambar kentara bahwa tidak meratanya perekonomian pada Indonesia dimana yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin sedangkan faktor pendidikan sendiri antara lain mencakup subjek dan objek

pada pendidikan. Menurut Bella, dkk (2017), Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan tidak seimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan.

Menurut Wachidah dan Fitria, Eka Wulandari (2014:96), “Kesenjangan sosial melalui sekolah merupakan gambaran nyata terhadap kondisi masyarakat di daerah tertinggal dan jauh dari pusat perkotaan”. Masalah kesenjangan sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur rakyat yang membahayakan kehidupan gerombolan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial adalah suatu adanya perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial yang nyata dan menjadi problem bagi sebagian manusia (Kaharuddin, 2021).

Kesenjangan sosial pada lingkup ini sangat dipengaruhi oleh faktor demografi, ekonomi dan faktor pendidikan sendiri. Faktor demografi terlihat dalam jumlah penduduk pada piramida muda. Faktor ekonomi tergambar karena bahwa tidak meratanya perekonomian di Indonesia dimana yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin sedangkan faktor pendidikan sendiri antara lain mencakup subjek dan objek pada pendidikan (Zuriah, 2008).

Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan kondisi siswa menggunakan adanya transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek kelakuan lainnya. Masyarakat sangat menduga bahwa menggunakan pendidikan sekolah maka seluruh masyarakat mempunyai kesempatan yang sama pada pendidikan. Pada dasarnya

keberadaan sekolah tidak mampu terlepas menurut imbas penikmatnya, yaitu pengajar, siswa, dan orang tua (Rahayu, 2008). Seseorang siswa tiba ke sekolah menggunakan pribadinya masing-masing dan membawa kebudayaan lingkungannya masing-masing menggunakan corak eksklusif yang bergantung dalam status sosial nya. Dengan begitu, mereka akan berteman dengann orang-orang atas golongan sosial mereka berasal. Oleh lantaran itu, sekolah tidak mampu terlepas menurut budaya lingkungan sosial tadi dan bisa menyebabkan kesenjangan sosial.

Sejak masih berada pada sekolah dasar, siswa telah dituntut untuk berprestasi agar siswa mampu menduduki peringkat terbaik dalam kelas pembelajaran. Sehingga semenjak dini mereka mulai berinisiatif dan berusaha dalam memperebutkan pada setiap jenjang pendidikan lantaran menjanjikan posisi sosial yang ada di depan. Hal ini terjadi sebab adanya sebuah kesenjangan dalam suatu lembaga pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial dan memberikan dampak adanya sekte-sekte yang terdapat dalam lingkungan masyarakat , khususnya pada lingkup pendidikan sekolah.

2. Faktor terjadinya kesenjangan sosial

Pendidikan yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menjadi hak dasar bagi seluruh warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan secara merata dan maksimal, sebagai hak konstitusional maka negara yang dalam hal ini pemerintah yang menjadi tanggung jawab harus dipenuhi hak mendapatkan pendidikan

tersebut dengan baik. Permasalahan yang selama ini timbul diantaranya kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang didistribusikan hingga wilayah-wilayah terpencil, terluar dan pelosok daerah yang masih dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara geografis bangsa Indonesia tersusun berdasarkan beberapa pulau-pulau, sebagai akibatnya masing-masing berdasarkan daerah pulau tadi dipisahkan sang perairan dan hutan-hutan yang ada. Sebagai konsekuensi atas negara kepulauan, pemerintah bisa menaruh pemerataan pembangunan secara ekonomi pada masyarakat negaranya, begitupun pada bidang pendidikannya. Tetapi hingga waktu ini memang belum terwujud pemerataan pembangunan tadi, khususnya tentang pendidikan misalnya fasilitas wahana dan prasarana, energi pengajar, minat/motivasi masyarakat negara akan pentingnya pendidikan. apabila dibandingkan menggunakan wilayah-wilayah yang aksesibilitasnya gampang dijangka, maka pembangunan yang berkembang menggunakan baik. Hal itulah yang sebagai kesenjangan sosial berdasarkan warga yang wajib diterima, kualitas pendidikan yangg tidak sama sebagai ironis menjadi pertarungan yang berfokus buat diselesaikan.

Beberapa faktor tersebut secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas wahana sekolah; Sarana menjadi satu penunjang kebutuhan keberlangsungan pendidikan sebagai bagian penting, misalnya gedung sekolah, media belajar, fasilitas perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Sarana pembelajaran sebagai terpuruk atau

rendah terutama bagi penduduk yang pada wilayah terpencil/pelosok. Apabila dibandingkan menggunakan menggunakan kualitas fisik yang berada pada kota-kota besar, mereka mempunyai fasilitas-fasilitas yang memadai, mulai menggunakan pembangunan gedung, media belajar yang lengkap, dan sebagainya.

2. Rendahnya kualitas pengajar; Kualitas pendidikan bisa dipengaruhi menggunakan asal daya manusia (guru/pengajar/dosen) yang mempunyai kompetensi untuk menjalankan pendidikan pada murid, energi guru (pengajar) sebagai asa bagi murid untuk bisa mentransfer ilmu pengetahuan secara baik. Pengajar yang memiliki pengalaman dan kemampuan maka akan bisa membentuk generasi belia sebagai cerdas dan berkualitas baik. Keadaan ini sebagai memprihatinkan waktu dibandingkan menggunakan wilayah terpencil, dimana ketersediaan pengajar atau energi guru masih jauh menurut kebutuhan yang seharusnya.
3. Faktor infrastruktur; Infrastruktur adalah masalah satu faktor yang mensugesti keberhasilan penyelenggaran pendidikan. Aspek infrastruktur yang berkaitan dengan tercapainya pendidikan tidak hanya jumlah dan syarat fisik sekolah, akan namun tentang aksesibilitas menuju lokasi sekolah yang menaruh kemudahan bagi siswa. Hal ini menjadi bertolak belakang menggunakan wilayah yang berada pada pelosok, sebagai akibatnya akses menuju sekolah sulit buat ditempuh dan cenderung merusak kelancaran proses belajar menurut siswa.

4. Jumlah buku (referensi); Buku atau referensi adalah unsur yang bisa membantu siswa dan energi guru agar memudahkan proses belajar mengajar. Ketersediaan dan kualitas buku sebagai krusial untuk keberlangsungan pendidikan, sebagaimana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan harus mempunyai wahana yg mencakup perabot, alat-alat pendidikan, media pendidikan, buku dan asal belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
5. Mahalnya biaya pendidikan; Biaya pendidikan sebagai acuan pada penerima pendidikan menggunakan kualitas masing-masing, misalnya biaya sekolah yang mahal akan menerima fasilitas yang sangat memadai menjadi penunjang, kebalikannya biaya yang murah hanya masih ada fasilitas penunjang seadanya. Adanya aturan yang diberikan sang pemerintah dibutuhkan bisa menaruh keringanan biaya khususnya bagi rakyat ekonomi menengah ke bawah. Tetapi realitasnya, selama ini belum bisa dimaksimalkan aturan tadi dan belum terdapat pemerataannya.

3. Teori kesenjangan sosial

Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga

menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat istilah daerah maju dan daerah terbelakang (Sumirat, 2019). Menurut Kuncoro (2006) menyatakan bahwa ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia. Perbedaan ini yang menyebabkan tingkat pembangunan dan distribusi pendapatan di setiap wilayah berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut. Kesenjangan sosial adalah adanya suatu perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya dalam faktor ekonomi sosial dan budaya.

Berdasarkan teori fakta sosial kesenjangan kualitas pendidikan saat ini menjadi suatu permasalahan di dunia pendidikan. Semua kelas sosial masyarakat di Indonesia dapat menerima akses pendidikan yang berkualitas. Kesenjangan pendidikan di sekolah disebabkan beberapa faktor diantaranya;

1. Rendahnya sarana fisik dimana disini Misalnya banyak sekali gedung-gedung sekolah yang sudah tidak layak pakai di berbagai tingkat pendidikan, kepemilikan, dan penggunaan fasilitas yg tidak di manfaatkan serta media belajar rendah, buku perpustakaan yang tidak lengkap sehingga tidak banyak yang minat literasi di pihak pelajar
2. Rendahnya kualitas guru disini kebanyakan guru yang belum maksimal atau profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

3. Rendahnya kesejahteraan guru dengan pendapatan yang lebih rendah, banyak guru-guru yang mengambil pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya karena tidak cukup pendapatan dari guru saja.
4. Mahalnya biaya pendidikan Biaya pendidikan bermutu itu mahal, inilah yang selalu kita dengar dari masyarakat, sehingga masyarakat tidak mampu dalam membiayainya di karenakan ekonomi yang rendah (Ardika,2013).

Dari keempat faktor ini terciptalah kesenjangan pendidikan di kedua sekolah. Selanjutnya didapati temuan untuk kesenjangan kualitas pendidikan itu terus direproduksi berangkat dari teori Pierre Bourdieu habitus dan modal-modal reproduksi sosial (modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolis). Kesenjangan kualitas pendidikan ini telah direproduksi dalam jangka waktu yang tidaklah sebentar di kedua sekolah sebagai obyek penelitian. Setidaknya ini terjadi dari mulai tahun-tahun awal sekolah ini terbentuk hingga saat ini. Namun karena keterbatasan waktu dalam penelitian ini hanya mengambil reproduksi kesenjangan kualitas pendidikan dalam 2 tahun terakhir.

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ratna (2016) berjudul “Hubungan Pendapatan Orang Tua Siswa dengan Hasil Belajar IPS di SD Gugus 4 Sukowati Kabupaen Sragen”. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil pembahasan analisis data dapat disimpulkan Tingkat Pendapatan Orang Tua di SDN Gugus 4 Kabupaten Sragen yaitu yang berpendapatan sangat tinggi 15%,

berpendapatan tinggi 33%, berpendapatan sedang 35% dan yang berpendapatan rendah 17% berdasarkan penelitian tersebut orang tua siswa di SDN Gugus 4 Sukowati Kabupaten Sragen dalam kategori menengah atau sedang. Dari hasil belajar siswa terdapat 45 siswa (90%) tuntas dan 5 siswa (10%) tidak tuntas jadi rata-rata siswa di SDN tersebut memiliki hasil belajar yang tinggi. Terdapat Pengaruh positif Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS di SDN Gugus 4 Sukowati Kabupaten Sragen yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,568 yang artinya sebesar 30% variabel Tingkat Pendapatan Orang Tua mempengaruhi Hasil belajar IPS sehingga masih tersisa 70 % dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Bella Najoran, dkk (2017) berjudul “peranan komunikasi tokoh masyarakat dalam meminimalisir kesenjangan sosial di kelurahan mampang kota depok jawa barat”. Dengan hasil penelitian bahwa Kesenjangan sosial yang terjadi di kelurahan Mampang kecamatan Pancoran Mas, Depok Jawa Barat yaitu kurang efektifnya pelayanan masyarakat sehingga menimbulkan perbedaan antara masyarakat yang mempunyai ekonomi diatas dan masyarakat yang mempunyai ekonomi dibawah. Dari segi pemerintah mengatakan bahwa tidak terjadi hambatanhambatan dalam masyarakat, sedangkan pendapat lain dari beberapa informan dari segi agama mengatakan bahwa terjadi kesenjangan sosial dalam segi pelayanan masyarakat.

Penelitian Yang Di Lakukan Hidayat (2017:24) Berjudul “kesenjangan sosial terhadap pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi” dengan hasil Penelitian Dan Pembahasan yang diangkat, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan, antara sebagai berikut: - Rendahnya kualitas sarana sekolah; - Rendahnya kualitas guru; - Faktor infrastruktur; - Jumlah dan kualitas buku (referensi); - Mahalnya biaya pendidikan; - Standarisasi Pendidikan yakni Sekolah Berstandar Nasional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah peneliti sebelumnya lebih meneliti perihal faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan sosial dilingkungan sekolah sedangkan penelitian yang akan saya kaji lebih menekankan pada penelitian perihal bagaimana peranan guru dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi di sekolah.

D. Kerangka Pikir

Alur penelitian ini akan dilakukan pada sekolah SDN Romang Polong dengan melihat dari aspek kesenjangan sosial siswa serta peranan guru dalam mengatasi problem sosial kesenjangan yang terjadi. Maka dari itu, pada kajian ini memetakan persoalan yang akan dikaji melalui studi metodologi penelitian kualitatif deskriptif yaitu: peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari rumusan masalah yang akan ditelusuri secara mendalam untuk menghasilkan

gambaran agar guru dapat memperhatikan secara serius dari kesenjangan yang terjadi. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif atau *Naturalistic Inquiri* dengan metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial pada siswa Sekolah Dasar Negeri Romang Polong (kekhususan kelas V SDN Romang Polong Kab. Gowa). Alasan memilih jenis dan pendekatan ini untuk menggambarkan dan mendeskripsikan lebih mendalam terkait peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial pada siswa Sekolah Dasar Negeri Romang Polong.

Penelitian kualitatif menurut Kurniawan (2018:29) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis kualitatif atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan”. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dimana pendekatan tersebut merupakan sebuah

studi yang bersifat empiris menyelidiki fenomena atau kasus yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Romang Polong Kab. Gowa, alasan memilih lokasi tersebut karena fenomena peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial pada siswa Sekolah Dasar masih menjadi keluhan dan lahir berbagi multi tafsir.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang bertugas di SDN Romang Polong Kab. Gowa.

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan atau diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ditemukan dalam lapangan. Dalam hal ini yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat sekolah yang terlibat dalam ranah persekolahan dalam hal ini yang dimaksud ialah siswa, guru dan kepala sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yakni data terlebih dahulu yang dikumpulkan lalu dilaporkan oleh seseorang ataupun instansi diluar dari penulis itu sendiri. Data ini bisa diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, skripsi, dokumentasi, jurnal dan berbagai laporan-laporan lainnya.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur atau parameter yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen ini menggambarkan secara nyata tentang peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong. Instrumen yang digunakan sebagai berikut:

Pertama yaitu pedoman wawancara, yaitu pedoman yang menjadi landasan untuk membuat pertanyaan kepada para responden. Untuk memperoleh data tentang peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong, wawancara disusun berdasarkan pokok penelitian dari variabel yang diteliti, yaitu peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial.

Kedua yaitu lembar instrumen telaah dokumen peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial. Instrumen telaah ini menjadi pedoman dan landasan untuk membuat pertanyaan kepada para responden untuk

memperoleh data tentang peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong.

Ketiga yaitu lembar observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melihat proses peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN. Untuk meningkatkan validitas penelitian menggunakan foto-foto dan alat perekam.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti terdiri dari:

1. Teknik observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial pada murid Sekolah Dasar.
2. Teknik wawancara yaitu: pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan focus penelitian: peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial pada murid Sekolah Dasar
3. Teknik dokumen yaitu: pengumpulan data bahan pustakan berupa jurnal, buku yang berkaitan dengan focus penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tiap tahapan penelitian sehingga tuntas data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2014). Setelah dianggap tuntas, maka aktifitas selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pengumpulan data (data

collection). (2) Reduksi data (data reduction). (3) Penyajian data (data display). Dan (4) Penarikan kesimpulan, (conslusion drawing/verificatio).

Untuk lebih jelasnya gambaran tentang teknik analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif)

Sumber: Sugiyono (2014:17)

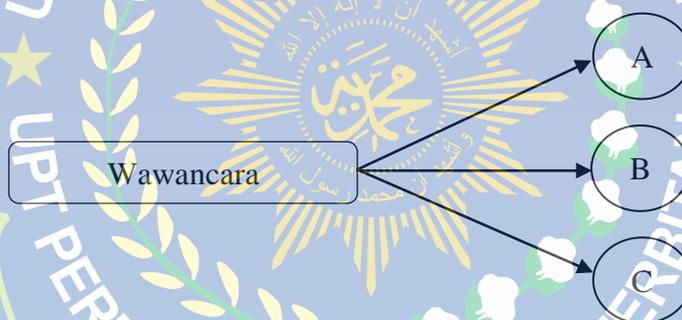
Setelah data terkumpul dalam penelitian ini, dilakukan prosedur yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data (*data collection*), dilakukan oleh peneliti dari sumber data melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk informasi dan keterangan yang didapatkan selama wawancara, observasi dan studi dokumentasi langsung dianalisis. Pada saat pengumpulan data ada data atau keterangan yang belum memuaskan, maka peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan kepada informan yang bersangkutan sampai data dianggap valid.

2. Melakukan reduksi data (*data reduction*) yang dilakukan peneliti dengan jalan membuat rangkuman inti. Dalam proses pengumpulan data, informasi yang diterima sangat banyak. Karena itu, peneliti memilih hal-hal pokok dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Selanjutnya membuat kategori atau pengelompokan data dimana peneliti menyatukan informasi atau data yang tujuannya sama.
3. Penyajian data (*display data*) dimana peneliti mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara menyusun data ke dalam pola hubungan, selanjutnya peneliti membuat uraian singkat dalam bentuk teks yang bersifat naratif sehingga data menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Kemudian peneliti mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Pada pemeriksaan keabsahan data masih terdapat data yang belum meyakinkan, maka peneliti mengadakan triangulasi dan member cek. Setelah data yang diperoleh tak lagi mengalami perubahan, maka informasi tersebut selanjutnya menjadi bahan penyajian data pada laporan akhir penelitian.
4. Penarikan kesimpulan (*conclusion grawing/verivication*), yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti setelah dilakukan pengabsahan data, dimana semua data sudah dianggap valid, para informan pun menerima dan tak lagi mengalami perubahan.

I. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh di lapangan tersebut valid atau tidak. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2021), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan satu metode pengumpulan data terhadap beberapa sumber data (*multiple sources*) yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Triangulasi dengan Sumber yang Banyak (Multiple Sources)

Sumber: Yusuf (2014)

Data hasil wawancara yang diperoleh dari satu informan dalam penelitian ini dibandingkan dengan data hasil wawancara dari informan lainnya kemudian dilihat kesesuaiannya. Apabila data hasil wawancara dari beberapa informan telah sesuai dengan kata lain tidak terjadi kontradiksi, maka data tersebut dianggap kredibel atau valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Romang Polong Kabupaten Gowa

SD Negeri Romang Polong adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Romang Polong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri Romang Polong berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Sistem Pendidikan yang ada pada SD Negeri Romang Polong adalah sama merujuk Undang-undang dasar NO 20 Tahun 2003. Namun hanya berangkat isi yang berbeda pada setiap sekolah artinya isi dari seluruh perangkat tersebut disesuaikan dengan kondisi atau keadaan sekolah tersebut yang mengalami perkembangan pada bidang kurikulum. Pada Undang-undang dasar no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun profil SD Negeri Romang Polong sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

| | | |
|---|--------------------|-------------------------|
| 1 | Nama Sekolah | SD NEGERI ROMANG POLONG |
| 2 | NPS N | 40313256 |
| 3 | Jenjang Pendidikan | SD |
| 4 | Status Sekolah | Negeri |

| | | | | |
|---|------------------|------------------------|---------|---|
| 5 | Alamat Sekolah | Jl. Mustafa Dg. Bunga | | |
| | RT / RW | 1 | / | 2 |
| | Kode Pos | 92118 | | |
| | Kelurahan | Romangpolong | | |
| | Kecamatan | Kec. Somba Opu | | |
| | Kabupaten/Kota | Kab. Gowa | | |
| | Provinsi | Prov. Sulawesi Selatan | | |
| | Negara | Indonesia | | |
| 6 | Posisi Geografis | -5.2024233 | Lintang | |
| | | 119.483925 | Bujur | |

2. Data Pelengkap

| | | |
|-----|---------------------------|-----------------------|
| 1. | SK Pendirian Sekolah | 1957 |
| 2. | Tanggal SK Pendirian | 1957-01-01 |
| 3. | Status Kepemilikan | Pemerintah Pusat |
| 4. | SK Izin Operasional | 800/142/DISDIK/I/2022 |
| 5. | Tgl SK Izin Operasional | 2022-01-10 |
| 6. | Kebutuhan Khusus Dilayani | |
| 7. | MBS | Ya |
| 8. | Memungut Iuran | Tidak |
| 9. | Nominal/siswa | 0 |
| 10. | Nama Wajib Pajak | |
| 11. | NPWP | |

3. Visi dan Misi

a. Visi Pendidikan SD Negeri Romang Polong:

“Mencerdaskan Peserta Didik dengan Membekali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilandasi Iman dan Taqwa”.

b. Misi Pendidikan SD Negeri Romang Polong:

- 1) Meningkatkan disiplin guru dan peserta didik;
- 2) Meningkatkan pelaksanaan Jumat Ibadah dan kegiatan religius;
- 3) Memanfaatkan waktu belajar secara efektif;
- 4) Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara guru, orang tua peserta didik, dan pemerintah;
- 5) Menjadikan sekolah sebagai sumber belajar;

4. Tujuan

Tujuan Pendidikan SD Negeri Romang Polong:

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik antara lain peran serta layanan bimbingan konseling.
- b. Melaksanakan serta menghayati ajaran agama sesuai petunjuk syariatnya dan dapat memiliki budi pekerti yang luhur sebagai contoh / keteladanan di masyarakat.
- c. Meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- d. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan keagamaan peserta didik dengan tetap berpegang teguh pada budaya bangsa Indonesia.
- e. Membantu dan mendorong peserta didik dalam menumbuhkan semangat keunggulan dalam bidang teknologi dan informasi agar mampu bersaing secara sehat dalam memasuki era globalisasi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini mengenai peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial pada siswa Sekolah Dasar Negeri Romang Polong.

Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan kondisi siswa menggunakan adanya transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek kelakuan lainnya. Masyarakat sangat menduga bahwa menggunakan pendidikan sekolah maka seluruh masyarakat mempunyai kesempatan yang sama pada pendidikan. Pada dasarnya keberadaan sekolah tidak mampu terlepas dari pengajar, siswa, dan orang tua.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, menyatakan bahwa seorang Guru memiliki Kompetensi Sosial, yang meliputi:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Peneliti memperoleh data tentang pelaksanaan peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa pada saat proses pembelajaran dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian. Observasi dilakukan pada kelas V SDN Romang Polong Kab. Gowa, observasi peneliti di lokasi penelitian ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan observasi maka dapat dilihat bagaimana pelaksanaan peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan di lapangan yakni kesenjangan sosial atau sebuah permasalahan yang didapatkan ialah bentuk kesenjangan pada siswa yakni adanya perlakuan kekuasaan simbolik terhadap siswa dengan siswa. Adapun yang dimaksud disini ialah. *Bullying* atau biasa dikenal dengan penindasan antar sesama yakni adanya perlakuan tidak baik dari satu person ke person lain atau dari kelompok ke kelompok yang lain dengan tujuan untuk menyakiti atau merasa ingin berkuasa dalam sebuah ranah. Dalam hal ini yang dilihat atau fokus permasalahan ialah *bullying* dalam konteks sekolah yakni terjadinya sebuah hal yang tidak diinginkan atau kurang ber attitude dalam konteks sekolah sebagai bentuk perbuatan yang tidak layak yang dilakukan.

Bullying ini sering terjadi pada sekolah atau dapat ditemukan pada sekolah SDN Romang Polong Kab. Gowa khususnya pada siswa kelas V . Adapun bentuk dari *bullying* yang terjadi dalam konteks tersebut ialah *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. Dalam hal ini bentuk *bullying* yang

terjadi sangat memberikan dampak pada anak yang menjadi korban dari bullying tersebut dan jika di deskripsikan secara terperinci maka ada beberapa bentuk dari bullying yang terjadi dalam ranah sekolah tersebut khususnya pada kelas V di SDN Romang Polong Kab. Gowa antara lain;

- a. Ditemukannya beberapa bentuk yakni perilaku verbal yang dilakukan oleh siswa satu terhadap siswa lainnya yakni dengan bentuk tindakan mengancam, merendahkan, mencela dan memberikan panggilan nama (dalam hal ini biasanya menggunakan nama orang tua dengan tujuan mengejek). Tindakan seperti ini biasanya dilakukan oleh anak yang mempunyai standar kehidupan yang tinggi sehingga berfikir bahwa ia mampu menguasai temannya yang mempunyai gaya hidup runcing kebawah sehingga dapat menjatuhkan kepercayaan diri siswa yang dibully dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh beberapa sesama siswa.
- b. Didapatkannya beberapa bentuk perlakuan non-verbal yang dilakukan oleh siswa yang biasanya dilakukan oleh seorang siswa atau kelompok siswa yakni misalnya melihat temannya dengan tatapan yang sinis atau tatapan yang tajam sehingga temannya merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut, menjulurkan lidah ketemannya ataupun dengan adanya bullying fisik terhadap temannya. Namun pada perlakuan bullying ini dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh kelompok siswa yang ada pada sekolah karena dalam sekolah tersebut ada beberapa sekte atau kelompok siswa yang membagi diri sesuai dengan standar

hidup atau latar belakang keluarga mereka sehingga siswa berinteraksi atau menjalankan pergaulan dalam sekolah sesuai dengan hal tersebut. Misalkan untuk siswa yang keluarganya mempunyai kelas ekonomi tinggi mereka hanya berinteraksi hanya dengan siswa yang ekonominya sekelas dengan mereka. Kedua yakni siswa yang mempunyai intelektual yang tinggi dalam hal ini atau sekte ini biasanya hanya bersikap netral tidak memperdulikan hal yang bersifat merugikan diri maupun orang lain dan yang terakhir ialah sekte siswa yang mempunyai latar belakang yang kurang beruntung baik itu dari ekonomi keluarga maupun latar belakang pendidikan keluarga inilah sekte atau kelompok yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh sesama siswa di sekolah tersebut.

Dengan terjadinya hal atau perlakuan tersebut sangat memberikan dampak terhadap anak baik itu anak atau siswa yang melakukan bullying maupun yang menjadi korban. Dampak bagi siswa korban bullying biasanya siswa yang mendapatkan perlakuan tidak baik tersebut merasa depresi atau marah terhadap perlakuan yang dilakukan oleh temannya serta menimbulkan kurangnya rasa percaya diri sehingga berdampak pada prestasi serta kehadiran belajar siswa. Adapun dampak yang biasa terjadi pada siswa pelaku bullying yakni cenderung bersifat egois atau rasa untuk mendominasi sebuah kelompok atau orang lain itu besar atau dengan kata lain bahwa mereka beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan.

Maka dari adanya perlakuan yang tidak seimbang atau bentuk kesenjangan yang terjadi pada sekolah maka yang berperan penting dalam pencegahan hal ini ialah pihak sekolah terutama guru. Dan adapun peranan guru dalam meminimalisir atau mencegah agar tidak terjadi bullying tersebut ialah;

1. Adanya interaksi sosial antara guru dan siswa atau menggunakan pendekatan person atau perseorang terhadap siswa. Pada aspek ini guru harus melakukan interaksi sosial antara guru dan siswa, karena guru selalu berinteraksi dengan siswanya Guru menggunakan pendekatan person terhadap siswa agar guru mampu mendapatkan permasalahan sebab akibat adanya bullying tersebut. Serta membangun komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa sehingga siswa terbuka untuk bercerita terhadap guru.
2. Adanya proses diskusi dan ceramah mengenai bully disekolah dengan penanaman nilai keagamaan dan karakter pada siswa serta mengajarkan etika antar sesama siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Dan memberikan teguran yang mendidik kepada siswa yang melakukan bully tersebut.
3. Merancang atau membuat program pencegahan yang berisikan pesan kepada siswa untuk tidak melakukan bullying karena perilaku tersebut tidak diterima disekolah serta sekolah telah membuat kebijakan persoalan hal tersebut.

4. Sekolah atau guru juga memberikan bantuan terhadap siswa yang mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang tersebut melalui bantuan secara fisik maupun nonfisik terhadap korban bully.
5. Guru atau pihak sekolah juga menggunakan media sebagai alat untuk menunjang pencegahan terjadinya bullying atau memberikan edukasi atau stimulus pada semua siswa baik itu yang sebagai korban maupun yang melakukan bullying tersebut agar ada penekanan yang mengedukasi terhadap siswa.

C. Pembahasan

Menurut Bella, dkk (2017), Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan tidak seimbangan sosial yang ada dimasyarakat yang menjadikan suatu perbedaan. Menurut Wachidah dan Fitria, Eka Wulandari (2014: 96), “Kesenjangan sosial melalui sekolah merupakan gambaran nyata terhadap kondisi masyarakat di daerah tertinggal dan jauh dari pusat perkotaan”. Masalah kesenjangan sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur rakyat yang membahayakan kehidupan gerombolan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial adalah suatu adanya perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial yang nyata dan menjadi problem bagi sebagian manusia (Hidayat, 2017).

Dilihat berdasarkan dari adanya perlakuan yang tidak seimbang atau bentuk kesenjangan yang terjadi pada sekolah maka yang berperan penting dalam pencegahan hal ini ialah pihak sekolah terutama guru. Dan adapun peranan guru dalam meminimalisir atau mencegah agar tidak terjadi bullying

tersebut ialah; Adanya interaksi sosial antara guru dan siswa atau menggunakan pendekatan person atau perseorang terhadap siswa, Adanya proses diskusi dan ceramah mengenai bully disekolah dengan penanaman nilai keagamaan dan karakter pada siswa serta mengajarkan etika, Merancang atau membuat program pencegahan yang berisikan pesan kepada siswa untuk tidak melakukan bullying, serta memberikan bantuan scara fisik maupun nonfisik terhadap korban bully.

Serta Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa menunjukan bahwa ada beberapa faktor peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial siswa SDN Romang Polong yaitu faktor kemampuan, keinginan, lingkungan, kurikulum/materi dan alokasi waktu.

1. Latar belakang pendidikan guru

Guru-guru yang ada di SDN Romang Polong jenjang pendidikan yang terakhir S1. Guru di SDN Romang Polong berperan cukup maksimal dalam mengatasi kesenjangan sosial siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pengalaman guru.

Pengalaman guru SDN Romang Polong cukup memadai, bahkan guru tersebut bisa berperan cukup maksimal dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengatasi kesenjangan sosial siswa.

3. Keinginan guru

Guru kelas di SDN Romang Polong berkeinginan siswanya aktif berinteraksi dengan sesama guru dan sesama siswa, aktif memperhatikan penjelasan materi. Dengan adanya keinginan tersebut maka guru-guru berupaya mengajar dengan memilih metode atau teknik yang dapat mengatasi kesenjangan sosial siswa di kelas.

4. Kurikulum/ materi dan alokasi waktu.

Salah satu pertimbangan dalam menggunakan pendekatan, metode, ataupun teknik mengajar tertentu adalah soal padat tidaknya materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Jika materi dinilai cukup padat sementara alokasi waktu yang disediakan kurang memadai, biasanya guru tidak dapat mengembangkan cara-cara mengajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Selanjutnya diketahui bahwa materi pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum cukup padat sementara waktu yang disediakan kurang memadai. Karena itu peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial siswa di kelas belum sampai pada kategori memuaskan.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat menurut WF Connell (1972) yang di kutip oleh (Alawiyah, 2018), sebagai pendidik pertama, Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat (Alawiyah, 2018).

Selanjutnya di jelaskan oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dalam buku Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan yaitu bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dan keluarganya. Selain itu, individu juga mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya (Suyanto & Narwoko, 2007).

Hasil penelitian Ridwan, (2018) menunjukkan bahwa peranan guru di sekolah mengarah siswa kearah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dan hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk menunjang kesuksesan pendidikan Islam disekolah maupun madrasah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik serta mengarahkannya untuk membentuk insan kamil yang memiliki kepribadian berakhlak karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Dilihat berdasarkan dari adanya perlakuan yang tidak seimbang atau bentuk kesenjangan yang terjadi pada sekolah maka yang berperan penting dalam pencegahan hal ini ialah pihak sekolah terutama guru. Dan adapun peranan guru dalam meminimalisir atau mencegah agar tidak terjadi bullying tersebut ialah; Adanya interaksi sosial antara guru dan siswa atau menggunakan pendekatan person atau perseorang terhadap siswa, Adanya proses diskusi dan ceramah mengenai bully disekolah dengan penanaman nilai keagamaan dan karakter pada siswa serta mengajarkan etika, Merancang atau membuat program pencegahan yang berisikan pesan kepada siswa untuk tidak melakukan bullying, serta memberikan bantuan secara fisik maupun nonfisik terhadap korban bully.

B. Saran

Ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan untuk lebih meningkatkan peranan guru dalam mengatasi kesenjangan sosial terhadap siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa

1. Kiranya pihak sekolah SDN Romang Polong dapat mendata siswa-siswa yang mengalami kesulitan baik dalam memahami pelajaran, kesulitan dalam ekonomi lalu kemudian memberikan bantuan khusus kepada siswa tersebut.

2. Kepada kepala sekolah hendaknya lebih melakukan komunikasi kepada guru-guru dan mengarahkan agar menjalankan perannya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan siswa.
3. Kepada setiap guru hendaknya lebih memperhatikan siswa-siswanya dan menjalankan peran-perannya secara maksimal agar siswa di SDN Romang Polong dapat bersosialisasi dengan baik.
4. Kepada semua siswa agar lebih mengembangkan kemampuan bersosialisasinya agar hubungan antar teman sebaya maupun dengan lingkungan dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, M. A. (2018). Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa sekolah dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 78–86.
- Ananda, H. R., & Amiruddin, M. P. (2017). *Inovasi pendidikan: Melejitkan potensi teknologi dan Inovasi Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Ardi, M. (2013). Perlindungan Hukum terhadap Guru di Kota Pontianak (Studi tentang Implementasi Pasal 39 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 173–182.
- Armanila, K. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- dalam Alwisol, M. (2009). *Psikologi Kepribadian, edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Sos, S., Inanna, M. S. D., & Pd, U. K. M. (2021). *Landasan pendidikan*. Penerbit Tahta Media Group.
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan sosial terhadap pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
- Indonesia, K. B. B. (2008). *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Indonesia, P. R. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.
- Jaarvis, M. (2019). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*. Nusamedia.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Kuncoro, M. (2006). *Strategi bagaimana meraih keunggulan kompetitif*.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- No, U.-U. (20 C.E.). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 182–186.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama

dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

- Pendidikan Nasional, M. (2010). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*.
- Rahayu, F. (2008). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kreativitas Terhadap Kematangan Sekolah Pada Anak Usia Prasekolah*. UNIMED.
- Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1–13.
- Rifa, I. (2011). *Muhammad. Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Cet. I.
- RUSMAINI, R. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritualterhadap Aktivitas Belajar Mahasiswa Pada Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI SUMBAR. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 3(1).
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana.
- Setiani, B. (2013). Kajian Sumber Daya Manusia Dalam Proses Rekrutmen Tenaga Kerja Di Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Widya*.
- Soerjono, S., & Mamudji, S. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Sumirat, F. (2019). Analisis Inovasi Kebijakan Daerah dalam Rangka Pengurangan Kesenjangan Wilayah. *Bappenas Working Papers*, 2(2), 270–293.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Suyanto, J. D. N.-B., & Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana, Cet, 3.
- Tanlain, W. (2021). *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*.
- Wachidah, K., & Wulandari, F. E. (2014). Mitos Kesempatan Sama dan Reproduksi Kesenjangan Sosial: Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo. *SOCIETY*, 5(1), 87–98.
- Wijaya, C., & Rusyan, T. (2018). Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar dasar guru dalam proses belajar mengajar. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Jakarta: PT Bumi Aksara*.

LAMPIRAN





SDN Romang Polong Kab. Gowa



Kepala Sekolah SDN Romang Polong Kab. Gowa



Aktivitas belajar siswa SDN Romang Polong Kab. Gowa



Aktivitas siswa mengikuti pelajaran dalam kelas



Aktivitas siswa SDN Romang Polong di dalam kelas



Aktivitas Guru dan siswa SDN Romang Polong di dalam kelas


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**


LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)965388 Makassar 90221 E-mail: lpp@munimuh@plaza.com

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 1706/05/C.4-VIII/IV/40/2022 26 Ramadhan 1443 H
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 27 April 2022 M
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
 Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
 di –
 Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 9727/FKIP/1-A-II/IV/1443/2022 tanggal 27 April 2022, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SUMARNI
 No. Stambuk : 10540 1101618
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Peranan Guru dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Siswa di Sekolah Dasar Negeri Romang Polong Kab. Gowa"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 9 Mei 2022 s/d 9 Juli 2022.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziaraa.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
 NBM 101 7716

04-22


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

| | | |
|----------|---------------------------------|-------------|
| Nomor | : 524/S.01/PTSP/2022 | Kepada Yth. |
| Lampiran | : - | Bupati Gowa |
| Perihal | : <u>Izin penelitian</u> | |

di
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 1769/05/C.4-VIII/IV/40/2022 tanggal 27 April 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

| | | |
|-------------------|-------------------------------------|--|
| N a m a | : SUMARNI | |
| Nomor Pokok | : 105401101618 | |
| Program Studi | : Pendidikan Guru Sekolah Dasar | |
| Pekerjaan/Lembaga | : Mahasiswa (S1) | |
| Alamat | : Jl. Sit Alauddin No.259, Makassar | |

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PERANANAN GURU DALAM MENGATASI KESENJANGAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI ROMANG POLONG KAB. GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 Mei s/d 09 Juli 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal **09 Mei 2022**

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PLT. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Dra. Hj SUKARNIATY KONDOLELE, M.M.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
 Nip : 19650606 199003 2 011

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Masjid Raya No. 38 Tlp. 0411-887188 Sangguminasa 92111

Sungguminasa, 12 Mei 2022

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SDN Romang Pojong

Nomor : 503/413/DPM-PTSP/PENELITIAN/V/2022

Lamp :

Perihal : Rekomendasi Penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor 524/S.01/PTSP/2022 tanggal 9 Mei 2022 tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : SUMARNI
Tempat/Tanggal Lahir : Bonto Taba, 16 September 2000
Nomor Pokok : 105401301618
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jalan Tala Salapang 2 Blok M/4 Kompleks Pk Gunung Sari

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis/Disertasi/Lembara di wilayah/terpang Bapak/Ibu yang berjudul "**PERAN AN GURU DALAM MENGATASI KESENIANGAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI ROMANG POJONG**".

Selama : 9 Mei 2022 s/d 9 Juni 2022

Pengikut

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Gowa.
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari data yang diberikan.;
3. Menjalani semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Kepada yang bersangkutan wajib memakai masker;
5. Kepada yang bersangkutan wajib mematuhi protokol kesehatan pencegahan COVID-19.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



Ditandatangani secara elektronik oleh :
a.n. BUPATI GOWA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
H.INDRA SETIAWAN ABBAS,S.Sos,M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19721026 199303 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENDIDIKAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI ROMANG POLONG
KECAMATAN SOMBA OPU

Alamat: JL. Mustafa Dg. Bunga No. 56 email : sdnegeriromangpolong@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah UPT SD Negeri 7 Bangkala Barat Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, menerangkan bahwa:

NAMA : SUMARNI
NIM : 105401101618
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di SD Negeri Romang Polong Kecamatan Somba Upu Kabupaten Gowa pada tanggal 9 Mei 2022 - 9 Juli 2022 dengan Judul Penelitian " Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Romang Polong Di Kabupaten Gowa ."

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Gowa, 9 Mei 2022

Kepala Sekolah



NIP. 19671231 198911 1 002

RIWAYAT HIDUP



SUMARNI, Lahir di Bonto Tala tanggal 16 September 2000. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan orang tua, Ayah: Saparuddin Dg Timung dan Ibu: Sanniati Dg. Bunga. Penulis memulai pendidikan di SDN NO.11 Bonto Sanra dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Takalar dan tamat pada tahun 2015. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Takalar pada tahun 2015 dan tamat pada tahun 2018 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yakni Universitas Muhammadiyah Makassar dengan memilih program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis saat ini sedang dalam proses penyelesaian study dengan judul skripsi **Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Di Sekolah Dasar Sd Negeri Romang Polong Kab. Gowa.**